

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab I merupakan pembuka dalam penelitian yang dilakukan. Pada bab I dibahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian.

#### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012:5). Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Mahasiswa berada pada tahap remaja akhir atau dewasa awal (Yusuf, 2012:27). Fase dewasa awal merupakan fase dalam siklus kehidupan yang berbeda dengan fase sebelum dan sesudahnya. Perbedaan tampak pada fase dewasa awal yang menuntut seseorang membuat suatu komitmen pada diri individu, khususnya membuat pilihan tentang pernikahan, memiliki anak, memilih pekerjaan dan gaya hidup yang akan menentukan kondisi dan tempat dimana mereka bekerja nanti, Lerner (1983 : 554). Lebih lanjut, Hurlock (1991) mengemukakan karakteristik perkembangan dewasa awal sebagai masa pengaturan, dimana fase dewasa awal seseorang mulai mengatur dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai orang dewasa. Konsekuensi fase usia dewasa awal mulai dituntut untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran baru yang dimiliki, termasuk peran baru sebagai mahasiswa.

Mahasiswa memiliki peran dan tanggung jawab sebagai mahasiswa yakni; tanggung jawab ideologis sebagai pewaris utama perjuangan bangsa, maupun tanggung jawab profesional yang dipersiapkan untuk menjadi ahli dalam bidang-bidang tertentu agar berperan aktif dalam pembangunan. Selaras dengan pernyataan yang selalu dibanggakan bahwa mahasiswa merupakan *agent of change* atau agen perubahan. Mahasiswa sebagai sosok yang dapat mengemban

tugas untuk membawa dan memberikan sumbangsih baik tenaga maupun pikiran pada masyarakat agar mengarah pada perkembangan yang lebih baik.

Pendidikan Tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah lanjutan. Karakteristik utama dari Pendidikan Tinggi adalah kemandirian dan tanggung jawab, baik dalam pelaksanaan belajar mengajar, maupun dalam pengelolaan diri sebagai mahasiswa. Pendidikan Tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa (UU No 20 tahun 2014 pasal 5 tentang Pendidikan Tinggi). Pendidikan sebagai sarana dalam menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan pembentukan karakter budi pekerti. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Kemendiknas (2011) ialah tanggung jawab. Senada dengan Robert D. Reason dalam *associate professor of Education at Iowa State University* (2013) menyimpulkan pendidikan tinggi mempunyai peran untuk membangun lingkungan kampus yang mendukung mahasiswa bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya. Pendidikan tinggi mengupayakan mahasiswa berkembang menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Proses pencapaian tujuan pendidikan tidak selamanya berjalan mulus. Mahasiswa mempunyai tingkat tanggung jawab yang berbeda, hal ini dikembangkan sesuai dengan peran yang dikembangkan di lingkungan kampus. Tuntutan belajar mahasiswa ialah kemandirian. Davidoff (1981) mengatakan kemandirian berhubungan dengan *internal locus of control* yang menunjukkan seberapa jauh orang melihat kegagalan dan keberhasilan tergantung pada dirinya. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Pahres (dalam Schultz & Schultz, 1994) menunjukkan bahwa individu dengan *internal locus of control* memiliki tingkat harga diri (*self esteem*) yang lebih tinggi dan lebih siap untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Kurangnya kontrol diri mahasiswa membuat banyak mahasiswa bertindak secara tidak bertanggung jawab.

Pada bidang akademik, fenomena kurangnya tanggung jawab sebagai mahasiswa yang banyak terjadi ialah prokastinasi akademik. Prokastinasi

**Aprilia Setyowati, 2016**

***Efektivitas Adventure Based Counseling (ABC) untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Mahasiswa***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akademik merupakan kegagalan mengerjakan dalam kerangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir (Wolter, 2003). Mahasiswa yang bertanggung jawab setidaknya mempunyai motivasi berprestasi dalam bidang akademik. Ellis & Knaus (Rumiani, 2006) menemukan hampir 70% mahasiswa melakukan prokastinasi dalam makna luas. Fenomena ditandai dengan kelambanan, keterlambatan menghadiri kuliah, terlambat dalam menyelesaikan tugas hingga menunda belajar untuk ujian. Ditinjau dari aspek proses menurut Sukiati (1993) ditinjau dari aspek proses ciri-ciri orang yang bertanggung jawab antara lain 1) suatu usaha melaksanakan kewajiban dengan hasil yang bermutu; 2) kesediaan menanggung resiko; 3) pengikatan diri pada tugas; dan 4) keterikatan sosial, dimana tindakannya harus memberikan dampak yang positif bagi kehidupan sosial, orang lain, dan masyarakat.

Menurut Kartadinata (2011: 25) tanggung jawab merupakan kesediaan seseorang dalam pengambilan keputusan yang melibatkan unsur baik, buruk atau tercela secara moral. Fenomena perilaku asusila yang disebabkan kurangnya tanggung jawab seperti tawuran, merokok, penyalahgunaan NARKOBA, seks bebas, dan sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2008 terhadap mahasiswa yang tinggal di rumah kost, dimana jumlah populasi sebanyak 2000 orang dari 16 perguruan tinggi di Yogyakarta dan diperoleh 1660 responden atau sekitar 83% dari jumlah populasi. Hasil penelitian menunjukkan 97,5 % mahasiswa telah hilang keperawanannya dan 90 % diantaranya pernah melakukan aborsi, sehingga disimpulkan terdapat kecenderungan seks bebas dikalangan mahasiswa (<http://one.indoskripsi.com/node/647>). Pelaku seks bebas menunjukkan perilaku yang tidak bertanggung jawab sebagai mahasiswa.

Tanggung jawab dapat dibedakan dalam dua katagori, yakni tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*) dan tanggung jawab kewarganegaraan atau sosial (*social responsibility*), Linley dan John Malby (dalam Lopez 2009:690). Tanggung jawab pribadi dipahami pada tingkat individu sedangkan tanggung jawab kewarganegaraan atau sosial dipahami pada tingkat kolektif. Lebih lanjut Gardner (2007) menyatakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanggung jawab pribadi akan berdampak pada tanggung jawab sosial. Seseorang yang

mempunyai tanggung jawab pribadi akan meningkatkan kualitas hidup pada tingkat sosial.

Pada tahun 2004, Inggris menerbitkan sebuah laporan yang berjudul tanggung jawab pribadi dan perubahan perilaku (dalam Lopez, 2009: 715). Hasil penelitian mengungkapkan adanya peningkatan tanggung jawab pribadi yang menghasilkan pelayanan publik lebih efektif dan masyarakat yang lebih baik, Linley dan John Maltby (dalam Lopez 2009: 718). Laporan penelitian menunjukkan makna tanggung jawab pribadi berdampak pada tanggung jawab sosial. Tanggung jawab pribadi mempunyai dampak positif terhadap lingkungan sosial. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti tidak memisahkan pengertian tanggung jawab pribadi dan sosial, dikarenakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanggung jawab pribadi akan berdampak pada tanggung jawab sosial. Mahasiswa yang mempunyai tanggung jawab akan mampu memepertanggungjawabkan segala keputusan dan tindakannya terhadap masyarakat luas (orang tua dan lingkungan sosial) serta tidak melakukan hal-hal yang negatif terkait dengan norma.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan tanggung jawab berhubungan dengan menentukan keputusan, tindakan dan hasil yang berdampak pada orang lain, Linley dan John Maltby (dalam Lopez 2009: 709). Lebih lanjut Linley dan John Maltby (dalam Lopez 2009: 709) menyatakan tanggung jawab adalah tentang kesediaan seseorang untuk menanggung kehidupan seseorang dan dampaknya terhadap orang lain. Pada bidang pendidikan, tanggung jawab telah dianggap sebagai topik yang harus diajarkan dan dikembangkan pada mahasiswa untuk membuat mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang lebih baik, Linley dan John Maltby (dalam Lopez 2009: 712). Filsuf imperatif kategoris Immanuel Kant mengungkapkan setiap individu harus bertindak terhadap individu lain seperti yang diharapkan, selanjutnya setiap individu harus menolak tindakan yang tidak dapat diuniversalisasi. Ungkapan Immanuek Kant mengandung makna setiap individu yang bertindak dari rasa tanggung jawab merupakan kebutuhan hidup di dunia, yaitu setiap orang harus bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya. Individu yang bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya menghasilkan kualitas hidup yang baik bagi diri sendiri dan masyarakat.

**Aprilia Setyowati, 2016**

***Efektivitas Adventure Based Counseling (ABC) untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Mahasiswa***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seligman (2004:29) seseorang yang mengambil tanggung jawab dalam tindakan keseharian mempunyai energi, kegembiraan, tidak melakukan hal-hal ditengah jalan atau setengah hati, merasakan hidup sebagai petualang, merasa hidup dan aktif. Lebih lanjut Seligman (2004:56) membuat peta kebajikan dan kekuatan seseorang, dimana jati diri (*integrity*) seseorang menurut Willian Bennet dipengaruhi oleh kejujuran dan tanggung jawab. Penelitian Scales, dkk (2000) menunjukkan keberhasilan dalam pekerjaan dipengaruhi oleh tanggung jawab sosial. Penelitian Scales menandakan tanggung jawab merupakan salah satu unsur keberhasilan seseorang. Gardner (dalam Lopez, 2009: 686) menyimpulkan tanggung jawab akan mempunyai pengaruh besar terhadap tempat bekerja. Seseorang yang mempunyai tanggung jawab besar akan memberikan kemampuan terbaik di tempat kerja dan dunia yang lebih luas.

Pearce dan Pearson (dalam Chile dan Xavier, 2015) universitas mempunyai tanggung jawab terlibat untuk mengoptimalkan kemampuan mahasiswa yang berkaitan dengan kehidupan mahasiswa ketika berinteraksi dengan masyarakat dan dunia pekerjaan. Penelitian Pearce dan Pearson menunjukkan universitas harus terlibat dalam mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Kompetensi tanggung jawab pada mahasiswa merupakan hal esensial yang harus dimiliki setiap individu guna memfasilitasi perkembangan individu secara optimal. Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab mempunyai dampak positif pada kehidupan mahasiswa, seperti mempunyai motivasi berprestasi serta tidak melakukan tindakan yang dilarang secara norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Studi kasus tentang keterlibatan universitas di Selandia Baru menghasilkan gambaran keterlibatan universitas dalam mencapai tanggung jawab sosial dan pengaruhnya terhadap pelayanan publik, Chile dan Xavier (2015). Penelitian Chile dan Xavier mendukung keterlibatan univertas untuk mengembangkan kompetensi tanggung jawab. Lebih lanjut, penelitian Hebert dan Petra (2015) menunjukkan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran menunjukkan tingkat tanggung jawab sosial yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak. Penelitian lain menyimpulkan proses pembelajaran dapat meningkatkan tanggung jawab sosial, mahasiswa yang bertanggung jawab mempunyai motif berpartisipasi

dalam pelayanan masyarakat di masa depan dan percaya bahwa mahasiswa dapat membuat perbedaan di masyarakat dan berkontribusi secara nyata dibanding yang tidak mengikuti pembelajaran (Gallini dan Moely, 2003; Prentie dan Robinson, 2010). Kesimpulan penelitian Gallini, dkk menunjukkan partisipasi atau keikutsertaan individu dalam pembelajaran dan kegiatan dapat mengembangkan sikap tanggung jawab.

Bimbingan perkembangan sebagai suatu proses perkembangan (*developmental process*) yang menekankan upaya membantu individu dalam seluruh fase perkembangannya yang menyangkut aspek-aspek vokasional, pendidikan, pribadi-sosial. Shertzer & Stone, 1971:76; Myric & Stone, 1971:76 (dalam Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2008: 53). Pada bidang pendidikan, tanggung jawab berada pada wilayah pemberian bantuan dalam pengembangan pribadi. Menurut Kartadinata (2011: 24) bimbingan dan konseling turut bertanggung jawab dalam merealisasikan tiga fungsi pendidikan (pengembangan, diferensiasi, dan integrasi). Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi pendidikan akan terarah kepada upaya membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperhalus (*refine*), menginternalisasi, memperbaharui, mengintegrasikan sistem nilai yang diwujudkan secara kongruen ke dalam pola perilaku yang mandiri. Lebih lanjut, Kartadinata (1988: 67) kemandirian merupakan variabel yang menjembatani timbangan keputusan dengan tindakan nyata, sebagai kekuatan motivasional bertindak, dan berkenaan dengan tanggung jawab. Dilihat dari sudut wilayah bimbingan dan konseling, kemandirian yang menjadi fokus telaahan studi disebutkan berada pada segi tujuan yang esensinya ialah tanggung jawab. Tanggung jawab sebagai esensi tujuan bimbingan dan konseling, bukan sesuatu yang dapat diajarkan sebagai pengetahuan melainkan sebagai sesuatu yang harus dialami dan diwujudkan dalam tindakan, Kartadinata (2011: 26).

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Pendidikan tinggi merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Penyelenggaraan pendidikan mencakup upaya pembentukan kepribadian

mahasiswa sehingga menjadi orang yang cerdas sekaligus berkarakter baik. Pengembangan karakter mulia menjadi tugas yang tidak dapat ditinggalkan apabila mahasiswa diharapkan menjadi pemimpin yang memegang amanah masyarakat dalam tugas/jabatannya (Tim Pendidikan Karakter, 2012:4).

Ditinjau dari sudut pandang tujuan pendidikan nasional, tanggung jawab merupakan sikap yang diharapkan dimiliki setiap individu mengingat banyak manfaat dan dampak sikap tanggung jawab. Kartikasari (2008) menunjukkan tanggung jawab sosial memiliki pengaruh positif terhadap reputasi tempat bekerja. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan memberikan pekerjaan yang terbaik sehingga mempunyai reputasi yang baik baik diri sendiri maupun tempat pekerjaannya. Hamidah dan Sri (2012) menunjukkan melalui proses pembelajaran praktik, baik dalam kerja kelompok maupun individu mahasiswa telah mampu menunjukkan kinerja tanggung jawab persiapan diri, persiapan kerja, proses produksi, penyajian, dan berkemas antara hampir selalu dan konsisten. Cara mengatasi dan menumbuhkan sikap kerja keras dan tanggung jawab adalah penguatan materi prasyarat, pemberian motivasi, pendampingan pendidik, penyampaian materi sedikit demi sedikit dan pemberian latihan yang banyak dan berulang-ulang (Sumiyati, 2012).

Upaya untuk meningkatkan tanggung jawab telah banyak dikembangkan di Indonesia menggunakan berbagai teknik dan pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Fajarwati (2013) menyatakan teknik konseling *Assertive Training* efektif untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi yang diujicobakan pada siswa Kelas VIII SMP. Fitriyah (2012) permainan simulasi terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab pada siswa SMP. Laili (2010) menerapkan teknik *behavior contract* untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi yang diujicobakan pada siswa kelas XI-IPS. Pratama (2013) teknik metafora menggunakan media film pendek dalam konseling realitas efektif untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab belajar pada siswa SMP. Istati (2013) membandingkan metode dialog sacrotes dan focus discussion untuk meningkatkan tanggung jawab akademik pada siswa SMP. Hasil penelitian Istati menunjukkan konseling FGD-CBT mendapat skor lebih tinggi untuk meningkatkan tanggung jawab akademik siswa.

**Aprilia Setyowati, 2016**

***Efektivitas Adventure Based Counseling (ABC) untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Mahasiswa***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alternatif lain untuk meningkatkan tanggung jawab adalah menggunakan *Adventure Based Counseling*. Penggunaan *Adventure Based Counseling* untuk memfasilitasi pertumbuhan sosio-emosional dan pribadi serta perubahan perilaku. *Adventure Based Counseling* dapat meningkatkan konsep diri, *self efficacy*, kepercayaan diri, dan *wellbeing*, Ewert (dalam Kern dan David, 2012). Penelitian menggunakan *Adventure Based Counseling* telah banyak dikembangkan dalam penelitian. Kern, dkk (2012) menggunakan *Adventure Based Counseling* untuk meningkatkan resiliensi. David (2012) program *Adventure Based Counseling* untuk pengoperasian perilaku adaptif. Christian (2013) *Adventure Based Counseling* (ABC) merupakan teknik jangka pendek yang efektif digunakan pada kelompok kecil untuk melayani mahasiswa yang mengalami kesulitan perilaku. Di Indonesia *Adventure Based Counseling* juga digunakan sebagai alternatif dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Apriliyanti (2012) menggunakan *Adventure Based Counseling* untuk meningkatkan kemandirian siswa. Sulaiman (2007) menggunakan *Adventure Based Counseling* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Kuserdyana (2016) menggunakan *Adventure Based Counseling* untuk meningkatkan kecerdasan *adversitas* pada mahasiswa. Penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan adanya keefektifan *Adventure Based Counseling* untuk mengembangkan kompetensi diri.

Keunggulan *Adventure Based Counseling* dibandingkan dengan pendekatan yang lain diantaranya adalah teknik *Adventure Based Counseling* banyak melakukan aktivitas yang menyenangkan. Herbert (1996:6) menjelaskan seseorang yang menertawakan diri sendiri merupakan suatu cara yang sangat sehat ketika seseorang menghadapi situasi yang menegangkan. Kondisi yang menyenangkan merupakan suatu cara yang sangat baik untuk menciptakan kebersamaan dan keakraban diantara peserta. Interaksi yang menyenangkan merupakan relaksasi untuk mempercepat terjadinya perubahan. Menurut Milles (dalam Fletcher & Hinkle, 1987, hlm. 278) konseling berbasis petualangan atau *Adventure Based Counseling* bukan hanya memiliki manfaat psikologis tetapi juga fisik. Tantangan fisik memungkinkan konseli untuk dapat mengekspresikan rasa frustrasi dan kecemasan, sehingga dapat mengurangi stress. *Adventure Based Counseling* juga memiliki potensi yang tinggi untuk menstimulasi rasa

keterlibatan dengan lingkungan sekitar, sehingga meningkatkan kemampuan belajar seseorang. Pada konseling tradisional, konseli mungkin “menolak” atau menghindari konfrontasi-konfrontasi interpersonal, namun dalam *Adventure Based Counseling* aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalam kelompok dapat memunculkan masalah dan agenda-agenda tersembunyi. Pengalaman pada konseling tradisional lebih terbatas jika dibandingkan dengan pengalaman diluar ruangan sehingga dapat membantu proses perubahan pada individu (Fletcher & Hinkle, 2002: 248)

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan sehingga perlu melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan kompetensi tanggung jawab. Frank (1973) tanggung jawab merupakan salah satu karakteristik dari eksistensi manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain, seperti hewan. Tanggung jawab berperan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, khususnya dalam bidang profesi kependidikan. Kaitan dengan profesi pendidik sangat esensial bahwa seorang pendidik mampu menjalankan profesinya secara bertanggung jawab sesuai kode etik sarjana pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Departemen Fisika, Fisika merupakan salah satu Departemen yang dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi. Fisika merupakan salah satu rumpun ilmu yang banyak dikatakan sebagai mata kuliah sulit. Pada tingkat sekolah menengah, mata pelajaran Fisika juga cukup ditakuti oleh banyak siswa. Kondisi di lapangan menuntut seorang guru maupun non pendidikan yang berkecimpung di dunia Fisika harus dengan penuh tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada kelas binaan di Departemen Pendidikan Fisika A angkatan tahun 2015 menggunakan instrumen Inventori Tugas Perkembangan (ITP) aspek tanggung jawab mahasiswa berada di posisi ketiga terendah data kelompok. Data menunjukkan tanggung jawab mahasiswa di fase masa peralihan yaitu remaja akhir ke dewasa awal masih tergolong rendah.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, masalah dalam penelitian adalah “apakah *Adventure Based Counseling* (ABC) efektif untuk meningkatkan tanggung jawab mahasiswa Departemen Fisika Tahun Ajaran 2015 Universitas Pendidikan Indonesia.” Dengan melakukan uji efektivitas *Adventure Based*

*Counseling* (ABC) untuk meningkatkan tanggung jawab mahasiswa, diharapkan para praktisi pendidikan maupun non pendidikan memiliki model untuk meningkatkan tanggung jawab mahasiswa yang nantinya bisa dikembangkan di tingkat SMP, SMA, maupun *setting* non formal.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk menguji efektivitas *Adventure Based Counseling* (ABC) untuk meningkatkan tanggung jawab (*responsibility*) mahasiswa Departemen Fisika Tahun Ajaran 2015 Universitas Pendidikan Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis penelitian adalah memperkaya khasanah teori tentang tanggung jawab mahasiswa serta panduan praktis *Adventure Based Counseling* untuk meningkatkan tanggung jawab mahasiswa.

Secara praktis, penelitian mengandung manfaat;

1. Bagi pihak Perguruan Tinggi yaitu Dosen Konselor Perguruan Tinggi, Dosen Pembimbing Akademik, dan pihak UPT (Unit Pelaksana Teknis), hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif layanan untuk meningkatkan tanggung jawab (*responsibility*) mahasiswa dengan panduan, langkah, dan strategi yang jelas.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai refferensi terkait aspek-aspek yang mempengaruhi sikap tanggung jawab (*responsibility*) dan *Adventure Based Counseling* (ABC) sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan tanggung jawab.